



**Etnobotani Ragam Tumbuhan pada Ritual Slametan Ngaturi Suku Osing Kemiren Banyuwangi untuk Pengembangan Poster Edukasi**

**Ethnobotany of Plant Diversity in the Slametan Ngaturi Ritual of the Osing Kemiren Tribe, Banyuwangi for Development of Educational Posters**

**Abdur Rosid<sup>1\*</sup>, Ifa Muhimmatin<sup>1</sup>, Iis Ni'matul Jannah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Jl. Adi Sucipto, Taman Baru, Banyuwangi 68416

\* Email korespondensi: [abdurrosiidd@gmail.com](mailto:abdurrosiidd@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Key words:**  
*Ethnobotany, ritual, Slametan Ngaturi, Osing tribe, Banyuwangi, poster*

The slametan ngaturi ritual in the Kemiren village, Banyuwangi, Indonesia, is part of the Barong Ider Bumi ceremony. However, because the slametan ngaturi ritual is sacred and only certain people can join in the ritual, the communities become unfamiliar with the slametan ngaturi ritual. The purpose of this study was to determine the types of plants used in the ritual, understand their benefits and philosophical meaning, and develop an educational poster about the use of plants in the slametan ngaturi ritual in the Kemiren village. This research is a qualitative research with data collection methods including observation, interviews, and documentation. Validity test using triangulation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study show that there are 14 types of plants used in the Slametan Ngaturi ritual and consist of 9 Familia: Piperaceae, Solanaceae, Rubiaceae, Arecaceae, Poaceae, Leguminosae, Musaceae, Nyctaginaceae, Pandanaceae. Plants in the Slametan Ngaturi traditional ritual are divided into: scattered flowers, betel leaves for offerings, food wrappers for offerings, and food supplements. The use of each plant in the Slametan Ngaturi ritual has a meaning related to the symbols of social life. Based on the responses from 15 young people from Kemiren village, educational posters can be used to educate the community about the philosophical values and importance of using plants, so that a sense of participation in preserving the plants used in the Slametan Ngaturi ritual arises.

**ABSTRAK**

Ritual slametan ngaturi di desa adat Kemiren, Banyuwangi, Indonesia merupakan bagian dari rangkaian upacara Barong Ider Bumi. Namun karena pelaksanaan ritual slametan ngaturi yang sakral dan hanya dapat diikuti oleh orang tertentu, maka masyarakat kurang mengenal ritual slametan ngaturi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual, mengetahui manfaat dan makna filosofinya, serta mengembangkan poster edukasi tentang pemanfaatan tumbuhan pada ritual slametan ngaturi di Desa Adat Kemiren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan triangulasi, dan dianalisis melalui data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual Slametan Ngaturi dan terdiri dari 9 Familia: Piperaceae, Solanaceae, Rubiaceae, Arecaceae, Poaceae, Leguminosae, Musaceae, Nyctaginaceae, Pandanaceae. Tumbuhan pada ritual adat Slametan Ngaturi dibagi menjadi: bunga tabur, kinangan untuk sesajen, pembungkus makanan udan sesajen, dan bahan pelengkap makanan. Penggunaan setiap tumbuhan dalam ritual Slametan Ngaturi mempunyai makna yang berkaitan dengan simbol kehidupan sosial. Berdasar respon dari 15 pemuda desa Kemiren, poster edukasi dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai filosofis dan pentingnya penggunaan tanaman, sehingga muncul rasa untuk turut melestarikan tumbuhan yang digunakan dalam ritual Slametan Ngaturi.

**Kata kunci:** Etnobotani, ritual, slametan ngaturi, suku Osing, Banyuwangi, poster

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, dan kebiasaan. Hingga saat ini ada sekitar 555 suku bangsa yang menempati wilayah geografi Indonesia (Budhisantoso, 2006). Keragaman suku bangsa melahirkan perbedaan corak kebudayaan (Mutaqin, dkk., 2018), serta dapat melahirkan keragaman pola interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang sifatnya unik. Keunikan tersebut dapat berupa pandangan hidup, nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam komunitas sosialnya sehingga membentuk pola perilaku yang khas dalam memperlakukan lingkungannya (Iskandar, 2014).

Indonesia memiliki banyak kebudayaan tradisional, salah satunya adalah upacara adat. Upacara adat merupakan perayaan yang dilakukan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat (KBBI, 2016). Upacara adat merupakan produk budaya manusia yang tidak dapat terlepas dari pemanfaatan sumberdaya seperti tumbuhan yang ada di sekitarnya, sehingga hubungan antara manusia dengan lingkungannya menjadi sangat erat (Hakim, 2014). Salah satu cabang ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan tumbuhan adalah Etnobotani. Fokus etnobotani adalah bagaimana pemanfaatan tumbuhan pada proses ritual (Ristiananto, dkk., 2020), sehingga etnobotani ini berpotensi dalam mengungkap pengetahuan tradisional dari masyarakat etnis tertentu dalam mengelola keanekaragaman hayati dan cara mereka mengkonservasi yang berbalut budaya masing-masing (Tapundu, dkk., 2015).

Studi etnobotani ini menjadi penting karena ada kemungkinan upacara adat akan semakin terkikis oleh arus modernisasi, sehingga pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dapat berkurang dan keberadaannya tidak lagi diperhatikan. Terlebih, dokumentasi kegiatan terkait pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masih terbatas, serta transfer pengetahuan dari generasi ke generasi banyak dilakukan secara lisan (Surata dkk., 2015). Disisi lain kepercayaan dan pengetahuan pengelolaan lingkungan secara tradisional perlu sangat diperlukan untuk konservasi keanekaragaman hayati (Iskandar & Iskandar, 2017).

Salah satu daerah yang masih menjaga tradisi dan kearifan lokal adalah Suku Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Suku ini memiliki kebudayaan yang khas atau nilai spesifik tentang nilai-nilai budaya yang telah melekat dalam kehidupannya. Dalam kesehariannya suku ini masih menjaga dengan baik warisan budaya leluhurnya, baik dalam hal tradisi upacara adat, kuliner, maupun dalam kesehatan (Febriyanto, 2022). Suku Osing tersebar di berbagai desa di kabupaten Banyuwangi, dan salah satu desa yang dikenal dengan mayoritas suku Osing adalah desa adat Kemiren.

Desa adat Kemiren memiliki beragam budaya dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini, antara lain Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu, Mepe Kasur, Gedhogan, Koloan Selamatan, dan Slametan Buyut Cili. Penelitian tentang upacara adat tersebut telah banyak dilakukan, misalnya tentang barong using dalam upacara ider bumi di desa Kemiren Banyuwangi Jawa Timur (Rahayu, E. W., 2003); tentang etnobotani tumbuhan pada ritual Barong Ider Bumi suku Using desa Kemiren (Khoirunnisa, dkk., 2023); tentang makna tradisi mepe kasur merah hitam pada suku bangsa Osing (Prabasari, 2021); dan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi selamatan tumpeng sewu di Desa Kemiren (Putri, 2017).

Barong Ider Bumi merupakan upacara adat di desa Kemiren yang dilaksanakan tiap tahun dan cukup populer bagi masyarakat Banyuwangi karena dilaksanakan dengan berjalan berkeliling desa. Melewati media sosial, masyarakat pun juga dapat menonton upacara Barong Ider Bumi. Namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui rangkaian lengkap upacara tersebut. Upacara Barong Ider Bumi

sebenarnya mempunyai rangkaian kegiatan tertentu, yang diawali dengan sebuah ritual yang bernama ritual Slametan Ngaturi.

Ritual Slametan Ngaturi merupakan ritual pembuka upacara Barong Ider Bumi yang melibatkan berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sesajen. Setiap penggunaan tumbuhan memiliki nilai filosofi yang mendasarinya. Namun selama ini pengetahuan tersebut hanya dipahami oleh para tetua adat yang melaksanakan ritual karena ritual Slametan Ngaturi bersifat sakral dan tertutup untuk umum. Hanya orang tertentu seperti pemangku adat, pelaku musik dan barong, serta tokoh tokoh desa yang dapat mengikuti ritual slametan ngaturi. Slametan ngaturi ini sakral karena memerlukan fokus supaya tidak ada yang menyalahgunakan prosesi ritual ini. Disatu sisi, ritual Slametan Ngaturi hanya dihadiri oleh orang tertentu agar terjaga kesakralannya. Namun disisi lain, ritual adat ini menjadi tidak dapat dipelajari oleh masyarakat luas, sehingga belum ada penelitian yang membahas tentang ritual Slametan Ngaturi di desa adat Kemiren.

Berdasarkan beberapa hal diatas, penelitian tentang identifikasi ragam tumbuhan pada ritual Slametan Ngaturi Suku Osing Kemiren Banyuwangi perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual slametan ngaturi di Desa Adat Kemiren, Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui manfaat dan makna filosofi dari penggunaan tumbuhan pada ritual slametan ngaturi, serta mengembangkan sebuah poster edukasi tentang makna filosofis pemanfaatan tumbuhan pada ritual slametan ngaturi di Desa Adat Kemiren. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengenal ritual Slametan Ngaturi dan membuat poster edukasi kepada pemuda desa Kemiren agar tumbuhan yang digunakan dalam ritual tersebut nantinya tetap dilestarikan oleh generasi muda.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan dari bulan Januari hingga bulan Juli 2025. Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang menyajikan fenomena yang terjadi sesuai dengan kenyataan, dan terdiri dari kegiatan sistematis yang dimulai dari mencari data, mengolah data, dan menganalisis data. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah: data tentang jenis tumbuhan yang digunakan untuk ritual slametan ngaturi di Desa Adat Kemiren; data tentang manfaat dan makna filosofi penggunaan tumbuhan pada ritual; dan data pemahaman masyarakat terhadap tumbuhan ritual slametan ngaturi di Desa Adat Kemiren berdasarkan poster edukasi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan adanya pertimbangan yang memiliki fokus pada tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Sesuai dengan tujuan penelitian, penentuan sampel penelitian ialah berdasar kepakaran dan pengalaman seseorang terhadap penyelenggaraan ritual adat di desa Kemiren, Banyuwangi. Tokoh yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini dengan memperhatikan kompetensi dalam bidangnya: S.H (Ketua Barong Desa Kemiren), dan S. (Ketua Adat Desa Kemiren). Selain itu, data penelitian juga diperoleh dari masyarakat Osing Desa Adat Kemiren, dan pemuda karang taruna Desa Adat Kemiren.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Observasi pada

penelitian ini ialah mengamati prosesi acara ritual selamatan ngaturi di desa adat Kemiren, serta mendata keragaman serta jenis tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan ritual tersebut.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui percakapan untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan atau lainnya yang dilakukan dengan dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interview*). Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui keberagaman tumbuhan yang dijadikan sebagai ritual slametan di desa Kemiren, serta makna filosofis dari penggunaan tumbuhan pada ritual. Angket digunakan untuk mendapatkan respon dari pemuda karang taruna tentang pemahaman mereka terhadap poster edukasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

Dokumentasi adalah sebuah proses pencatatan atau penyajian informasi secara sistematis yang dilakukan untuk memberikan bukti, pertanggungjawaban, dan acuan di masa mendatang. Dalam konteks penelitian, dokumentasi sangat penting untuk menjamin transparansi, validitas, dan reliabilitas temuan penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini meliputi dokumentasi video kegiatan ritual Slametan Ngaturi, dokumentasi berupa foto berbagai tumbuhan yang digunakan pada ritual, dokumentasi rekaman suara saat wawancara, serta dokumentasi pemahaman masyarakat terhadap poster edukasi. Tabel 1 berikut merupakan ringkasan jenis data, sumber data, dan metode pengumpulan data.

**Tabel 1. Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data Penelitian**

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1	Jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual Slametan Ngaturi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan ritual</li> <li>• Ketua Barong Kemiren</li> <li>• Ketua Adat Desa Kemiren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Wawancara</li> </ul>
2	Makna filosofi tumbuhan ritual Slametan Ngaturi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Barong Desa Kemiren</li> <li>• Ketua Adat Desa Kemiren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Wawancara</li> </ul>
3	Pemahaman masyarakat terhadap tumbuhan ritual Slametan Ngaturi berdasar poster edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemuda karang taruna Desa Adat Kemiren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Angket via GoogleForm</li> </ul>

Metode Triangulasi untuk proses uji validitas data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode; triangulasi antar-peneliti; triangulasi sumber data; triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, dengan triangulasi metode data yang diperoleh berdasarkan data wawancara yang didapat oleh narasumber. Triangulasi metode digunakan dalam penelitian ini untuk mevalidasi data melalui penggabungan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada bagian penting, serta membuang yang tidak diperlukan. Setelah direduksi, data ditampilkan agar memiliki visibilitas yang lebih jelas menggunakan tabel. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa adat Kemiren memiliki luas 177.052 Ha dengan penduduk 2.569 jiwa. Desa Adat Kemiren berasal dari nama *kemirian*, atau banyak pohon kemiri. Mayoritas masyarakat adalah suku Osing yang mana merupakan suku asli kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren juga menjadi bagian dari kawasan Ijen Geopark sebagai *culture site* (Jadesta, 2024). Gambar 1 berikut merupakan gerbang masuk menuju wilayah desa adat Kemiren. Desa adat Kemiren mempunyai berbagai budaya dan ritual adat khas, salahsatunya adalah ritual Slametan Ngaturi. Ritual Slametan Ngaturi adalah ritual yang dilaksanakan oleh tetua adat di desa adat Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.



Gambar 1 Peta Kabupaten Banyuwangi (Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Ritual Slametan Ngaturi dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yakni pada setiap tanggal 2 bulan Syawal dan bertepatan dengan hari raya idul fitri. Ritual Slametan Ngaturi merupakan rangkaian dari tradisi Barong Ider Bumi, lebih tepatnya adalah dilaksanakan sebelum tradisi Barong Ider Bumi berkeliling desa. Berbeda dengan tradisi Barong Ider Bumi yang telah umum dikenal dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum, ritual Slametan Ngaturi lebih bersifat ritual sakral yang hanya dapat diikuti dan disaksikan oleh orang tertentu saja.

Slametan ngaturi dilakukan sebelum barong dibawa untuk upacara. Tokoh-tokoh yang ada pada acara tersebut harus ikut ke makam sesepuh, yakni mbah buyut dengan membawa sajen yang telah disiapkan. Tujuannya untuk meminta izin dan menjenguk layaknya cucu ke yang lebih tua. Slametan Ngaturi ini aslinya slametan yang berarti syukuran dan Ngaturi ini mempersilahkan makan agar mendapatkan keberkahan dari yang kuasa dan menghormati sesepuh. Ritual slametan Ngaturi dan tradisi Barong Ider Bumi telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Adat Kemiren.

### 1. Jenis Tumbuhan pada Ritual Slametan Ngaturi

Ritual slametan ngaturi yang dilaksanakan di desa adat Kemiren ini adalah rangkaian dari upacara barong ider bumi. Sebelum barong memulai pertunjukannya maka akan dilaksanakan ritual ngaturi. Ritual ngaturi adalah ritual untuk mengucapkan syukur serta untuk menghormati para leluhur karena telah memberikan nilai sosial yang kuat agar menjadi manusia yang mempunyai tata krama baik.

Pada ritual ini memerlukan beberapa sesajen. Sesajen disiapkan oleh perempuan suku Osing yang ditunjuk secara turun temurun, dan tumbuhan merupakan bahan penting dalam sesajen ini.

Untuk mengetahui macam tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat slametan ngaturi, dilakukan observasi non-partisipatif selama proses ritual. Observasi non-partisipatif dilakukan setelah mendapatkan izin dari ketua adat, kehadiran observer dipastikan tidak mengganggu kesakralan ritual, serta observer dipastikan tidak mengambil gambar di tempat suci (hanya dapat mengambil gambar saat ritual dilaksanakan di luar area makam). Observasi dilaksanakan pada tanggal 1 April 2025, bertepatan dengan hari raya idul fitri 2 Syawal 1446 H. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual adat slametan ngaturi (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis Tumbuhan yang Terdapat pada Ritual slametan Ngaturi

No	Tanaman		Famili	Gambar
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
1.	Bunga Mawar	<i>Rosa multiflora</i>	Rosaceae	
2.	Bunga Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	
3.	Bunga Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	Mognoliaceae	
4.	Daun Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	
5.	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Solanaceae	

No	Tanaman		Famili	Gambar
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
6.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubicaceae	
7.	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Areaceae	
8.	Daun dan buah Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Areaceae	
9.	Ketan	<i>Oryza sativa var. glutinosa</i>	Poaceae	
10.	Beras	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	
11.	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	Leguminosae	
12.	Daun Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	
13.	Bougenville	<i>Bougainvillea sp.</i>	Nyctaginaceae	

No	Tanaman		Famili	Gambar
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
14.	Daun pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	

Tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat Slametan Ngaturi terdiri dari 14 jenis yang tergabung dalam 9 Familia, yakni: familia Piperaceae, Solanaceae, Rubicaceae, Areceaceae, Poaceae, Leguminosae, Musaceae, Nyctaginaceae, Pandanaceae. Secara umum, semua tumbuhan pada ritual adat Slametan Ngaturi dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yakni: bunga tabur, kinangan untuk sesajen, pembungkus makanan udan sesajen, dan bahan pelengkap makanan. Pengelompokan ini untuk memudahkan mengenal tumbuhan yang digunakan pada ritual adat Slametan Ngaturi.

Ritual slametan ngaturi ini terdapat pada rangkaian upacara barong ider bumi yang saat ini sudah menjadi sebuah festival tahunan di Banyuwangi. Hal ini disampaikan oleh ketua Adat desa Kemiren selaku Ketua Adat Desa Kemiren.

*“bengen ider bumi iki mung acara deso yo isine mung wong kemiren tok, keronu ider bumi iki sipat e umum dadi sopo bain biso deleng barong, ider iki kan berputar bumi iku yo tanah, dadi intine iku barong kang di ider wilayah deso gae nolak balak”*  
Artinya: Dulu ider bumi ini hanya acara desa dan yang melihat hanya masyarakat desa saja, karena bersifat umum jadi siapa saja boleh menikmati pertunjukan ini, ider sendiri mempunyai arti berputar sedangkan bumi adalah tanah, jadi intinya barong yang berputar di wilayah desa untuk menolak bala.

Pada pernyataan yang disampaikan oleh ketua Adat desa Kemiren bahwa upacara ider bumi untuk menolak bala di wilayah Kemiren dengan cara mengadakan upacara barong ider bumi memutari wilayah Desa Adat Kemiren. Sebelum barong memulai acaranya, ada rangkaian acara yang tidak bisa di lewati. Ritual ini adalah ritual pokok yang harus dilakukan sebelum ider bumi dilakukan, yakni ritual slametan Ngaturi. Hal ini disepakati oleh ketua barong yang melakukan upacara ider bumi.

*“ider bumi iku lek sebenere ono hang lebih penting yoiku slametan ngaturi. Selamatan hang dilakokno sakgurunge barong di ider, tokoh tokoh hang ono nang upacara iku kudu nyekar ulung nang makam sepuh e wong kemiren mbah buyut ambi gowo sajen hang wes disiapaken, tujuanne njaluk ijin ambi sambang umume putu nang hang sepuh”* Artinya: ider bumi itu sebenarnya ada yang lebih penting yakni slametan ngaturi. Slametan yang dilakukan sebelum barong dibawa untuk upacara, tokoh tokoh yang ada pada acara tersebut harus ikut ke makam sesepuh yakni mbah buyut dengan membawa sajen yang telah disiapkan, tujuannya untuk meminta izin dan menjenguk layaknya cucu ke yang lebih tua.

Pernyataan Ketua Barong juga disepakati oleh ketua Adat desa Kemiren bahwa slametan ngaturi sebenarnya memiliki makna yang sangat dalam tentang kehidupan sosial. Pada slametan ngaturi ini ketua Adat desa Kemiren menyampaikan bahwa:

*“slametan ngaturi iki asline slametan iku syukuran lan ngaturi iki artine mempersilakan madhang dadi myane berkah mangkane dislameti sulung, nyambang buyut gawe kembang kang akeh wernone intine myakne berkah teko hang kuoso lan ngormati sepuh”.* Artinya: slametan Ngaturi ini aslinya slametan yang berarti

syukuran dan Ngaturi ini mempersilahkan makan, jadi agar berkah supaya mengadakan syukuran dulu, menjenguk sesepuh dengan membawa bunga yang banyak macamnya, intinya agar mendapatkan keberkahan dari yang kuasa dan menghormati sesepuh

Penyataan ketua Adat desa Kemiren dan ketua Barong menyepakati bahwa yang ada pada upacara ider bumi ritual Ngaturi adalah rangkaian yang sangat penting. Ritual ini dimulai dengan menyiapkan berbagai persembahan yang didalamnya terdapat beberapa tumbuhan dengan makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Ketua Barong menyatakan:

*“nang jerone sajen iku mau ono reno abang ambi putih hang wajib iku koyo kembang mawar, kenongo, godong suruh, godong pandan, kelopo, ketan, beras, mbako, gambir, kacang, godong gedhang”*. Artinya: di dalam sajian itu ada macam warna merah dan putih yang wajib ada bunga mawar, kenanga, daun sirih, daun pandan, kelapa, ketan, beras, tembakau, getah gambir, kacang tanah dan daun pisang

Pernyataan yang disampaikan ketua Barong merupakan jenis tumbuhan yang digunakan pada sajian slametan Ngaturi, yang berasal dari familia diantaranya Magnoliaceae, Annoeaceae, Rosaceae. Hal ini juga disepakati oleh ketua Adat desa Kemiren:

*“nang jerone ikau ono kinangan hang isine suruh, getah, mbako, kadung kembang iku dijuwud werno 3, hang wajib iku reno abang ambi putih liane iku pelelekap, mangakane kan ono kembang mawar, sundel, kadung nang pecel iku ono kelopo”*. Artinya: didalamnya itu ada kinangan yang isinya daun sirih, tembakau, kalau bunga itu ada 3 warna wajib, ada merah, putih lainnya itu pelengkap, nah itu sebabnya ada bunga mawar, bunga cempaka putih. Kalau untuk di makanan pecel itu ada kelapa.

Pernyataan yang disampaikan oleh ketua Adat desa Kemiren dan ketua Barong ini menyatakan bahwa tumbuhan memiliki peran penting sebagai objek yang ada pada ritual slametan ngaturi di Desa Adat Kemiren. Selain itu, semua tumbuhan diperoleh dari desa Kemiren. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat. Hal ini didukung dengan tingkat ketersediaan dan keanekaragaman sumberdaya alam tumbuhan yang dimiliki di sekitar lingkungan desa. Keragaman suatu kebudayaan dipengaruhi oleh keragaman ekosistem dimana suatu komunitas berada. Beragamnya keadaan tersebut akan mengkondisikan masyarakat pada pemanfaatan sumber daya alam pada lingkungan dimana mereka tempati.

## 2. Manfaat dan Makna Filosofi Penggunaan Tumbuhan

Penggunaan berbagai jenis tumbuhan pada Slametan Ngaturi mengandung makna filosofis atau simbol yang berkaitan dengan tujuan diadakannya ritual. Untuk menggali informasi tentang makna filosofis penggunaan berbagai tumbuhan, maka dilakukan wawancara kepada dua tokoh penting dalam Ritual slametan Ngaturi. Tokoh pertama ialah tokoh yang menjabat sebagai ketua Adat Desa Kemiren. Tokoh kedua ialah tokoh yang menjadi ketua barong Tresno Budoyo, yakni pelaksana proses ritual Ngaturi Ider bumi Desa Kemiren. Tabel 3 berikut detail informan.

Tabel 3. Informan

Inisial Nama	Jenis Kelamin	Kota Asal	Profesi
S.	Laki - laki	Banyuwangi	Ketua Adat Desa Kemiren
S.H.	Laki-laki	Banyuwangi	Ketua Barong Ider Bumi

Slametan Ngaturi memiliki makna yang dalam terlebih pada tumbuhan tumbuhan yang digunakan pada sajian. Makna filosofis tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada pada makhluk hidup untuk menyampaikan rasa syukur. Pada ritual ini, tumbuhan yang digunakan memiliki beberapa jenis dan pemanfaatan yang berbeda. Contoh pada bunga yang digunakan untuk ke makam sesepuh menggunakan mawar, kenanga dll. Sedangkan sajian terdapat dari beras ketan yang dibuat olahan menjadi *lepet* dengan balutan daun kelapa. Olahan makanan yang digunakan menggunakan parutan kelapa, dan kacang tanah, menggunakan alas daun pisang ini mempunyai makna tersendiri dinyatakan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ketua Adat desa Kemiren:

*“kadung olahanne ono kang teko beras, ketan, kacang, kadung kembang ae nyekar ono mawar, kenongo, kadung alas e ae godong gedhang”*. Artinya: kalau olahannya ada yang dari beras, ketan, kacang tanah, kalau bunga ada mawar, kenanga dan menggunakan alas daun pisang.

Ketua Adat desa Kemiren menjelaskan bahwa dalam ritual ini terdapat beberapa sesajen dengan memanfaatkan beberapa tumbuhan untuk bahan utama, diantaranya: kinangan, sembur utik-utik, pecel pitik, toya arum, gapura ritual, boro bungkil, sekul arum, dan lain sebagainya. Pernyataan sesuai yang disampaikan ketua Adat desa Kemiren dengan Ketua Barong yakni

*“kinangan iku isine mbako, suruh. Nang sembur utik utik ono bera, kadung nang pecel pitik ono kelopo ambi pethetheng, toya arum isine yo kembang, gapuro e nganggo janur, boro bungkil iku yo isine kelopo. Kabeh iku ono maknae koyo kupat lepet iku artine yo nawi lepat njaluk pangapunten, koyo pecel pitik iku yo mecel mecel gaman olet rejeki lewat penggawean lah intine lek, kadung toya arum iku isine kembang, pakemme ono reno abang ambi putih”*. Artinya: kinangan itu isinya tembakau, daun sirih. Kalau di embur utik utik itu menggunakan beras, kalau di pecel pitik itu ada kelapa dan 1 ekor ayam, toya arum itu isinya bunga, gapura terbuat dari daun kelapa yang masih muda, boro bungkil iku isine kelopo. Semua itu ada maknanya seperti ketupat lepet yang artinya jika ada salah mohon maaf, seperti pecel pitik itu artinya berusaha mencari pekerjaan, kalau toya arum itu isinya bunga, wajibnya ada 2 warna yaitu merah dan putih.

Hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan tulisan yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang bersumber dari ritual, buku, jurnal, media sosial Instagram Kemiren 24 jam, mengenai makna filosofi dari ragam jenis tumbuhan adat Osing Kemiren. Tabel 4 berikut rangkuman tentang manfaat dan makna filosofis penggunaan tumbuhan dalam ritual adat Slametan Ngaturi di desa Kemiren Banyuwangi.

**Tabel 4. Fungsi dan Makna Tumbuhan dalam ritual adat Slametan Ngaturi**

No.	Nama Tumbuhan	Deskripsi Manfaat Tumbuhan	Makna filosofis penggunaan tumbuhan dalam Ritual Adat
1	Bunga mawar	Sebagai bunga tabur pada proses ritual	Identik warna merah melambangkan api bersifat keberanian dan bentuk motifasi agar memicu pola pikir
2	Bunga Kenanga	Sebagai bunga tabur pada proses ritual	Identik warna kuning melambangkan air makhluk hidup membutuhkan air untuk proses perkembangan hidupnya. Jangan berhenti berusaha untuk menjalankan hidup

No.	Nama Tumbuhan	Deskripsi Manfaat Tumbuhan	Makna filosofis penggunaan tumbuhan dalam Ritual Adat
3	Bunga cempaka	Sebagai bunga tabur pada proses ritual	Identik warna putih melambangkann angin (udara) yang bersifat mendingankan atau mensejukan
4	Daun sirih	Kinangan sesajen	(Meruh ono) mengetahui perilaku baik dan buruk
5	Tembakau	Kinangan sesajen	(Sisig) memyimbolkan pembersih
6	gambir	Kinangan sesajen	Sebagai penyeimbangan dalam kehidupan
7	pinang	Kinangan sesajen	Bentuk keramah tamahan atau penghormatan
8	Daun kelapa muda/janur	Bahan pembungkus sesajen kupat lepet	Berwarna kuning melambangkan hati nurani yang membimbing nafsu/emosi
9	Kelapa muda	Bahan makanan pelengkap pecel pitik	Peteteng pecel pitik kang dieteng etek ketitik o barang hang apik. Menetralisir agar mendapatkan hasil yang baik
10	Ketan	Bahan makanan kue sesajen lepet	Jangan menunggu maaf lebih baik meminta maaf terlebih dahulu
11	Padi	Bahan makanan ketupat dan tumpeng sesajen	Bersyukur kepada sang pencipta tuhan yang maha esa memberikan kehidupan
12	Kacang tanah	Bahan pembuaatan makanan pecel pitik pada sesajen	Menyibolkan kesederhanaan
13	Daun pisang	Tempat sesajen atau takir	Berdasarkan kata TAKIR yaitu (nata) menata (mikir) berfikir

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber memberikan penjelasan bahwa setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual Slametan Ngaturi mempunyai makna yang saling berkaitan dengan kehidupan sosial. Manusia akan memerlukan tumbuhan dengan fungsi dan makna tersendiri, hal ini juga menandakan bahwa makhluk hidup saling membutuhkan dan mempunyai makna dibaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa simbol simbol alam yang digunakan dalam berbagai budaya untuk memahami kosmos dan struktur sosial (Douglas, 1970). Hasil analisis tentang ragam tumbuhan yang digunakan pada ritual adat slametan ngaturi dan juga hasil wawancara tentang makna filosofis penggunaan tumbuhan, selanjutnya digunakan sebagai bahan pengembangan poster edukasi bagi pemuda di Desa Adat Kemiren.

### 3. Pemahaman Masyarakat terhadap Tumbuhan Ritual Slametan Ngaturi Berdasar Poster Edukasi

Ritual Ngaturi termasuk kedalam upacara Ider Bumi yang diadakan setiap satu tahun satu kali dan acara ini masuk kedalam daftar festival tahunan yang ada di Banyuwangi. Melewati media sosial, masyarakat lebih mudah untuk menonton upacara ider bumi. Hanya aja pada upacara ini, masyarakat hanya melihat barong ider bumi saat mulai berjalan mengelilingi wilayah desa. Hanya orang tertentu seperti pemangku adat, pelaku musik dan barong, serta tokoh tokoh desa yang dapat mengikuti slametan ngaturi. Slametan ngaturi ini sangat sakral memerlukan fokus supaya tidak ada yang menyalah gunakan prosesi ritual ini. Hal ini disampaikan oleh ketua Adat desa Kemiren selaku ketua Adat:

*“Saiki iku lek kadung pas ider bumi kabeh wong wong podo grudukkan nang kemiren deleng barong, tapi heng sembarang uwong biso milu nang ritual ngaturi mergane sakral, wong saiki ngempet viral daripada ono kang gawe masalah mangkane di batesi, contoh e saiki sumber bengen ono sumber dirawat saiki ono ledeng sumber e dijarno, wedine ne kan digu iku, apuo kok kemiren iki mageh kentel adat e mergane ngejogo temenan nang peninggalanne sesepuh seng nguweni wejangan heng tertulis myakne tetep iling dadi menungso kang apik”*. Artinya: sekarang itu nak kalau ider bumi semua orang orang akan datang berbondong bondong ke Desa Kemiren lihat barong, tapi tidak semua orang bisa ikut dalam ritual ngaturi karena ritual yang sakral, orang orang sekarang ingin viral daripada ada yang membuat masalah maka dari itu dibatasi, contohnya sekarang sumber, dulu sumber di rawat sekarang ada PDAM, sumbernya tidak dirawat, takutnya seperti itu, kenapa kok kemiren ini masih kuat dengan adat nya karena masih menjaga peninggalan sesepuh yang memberikan kita nasihat tidak tertulis agar tetap menjadi manusia yang baik

Pernyataan ini menandakan bahwa upacara ider bumi bisa dinikmati oleh berbagai masyarakat, namun tidak banyak masyarakat tahu bahwa sebelum ider bumi ada ritual ngaturi untuk menghormati leluhur. Ritual Slametan Ngaturi ini mempunyai makna yang tinggi terhadap sosial melalui tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan pada slametan ini adalah tumbuhan yang mudah ditemui, tetapi sampai saat ini masyarakat banyak yang bersifat acuh akan adanya tumbuhan di sekitar. Untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat maka perlu adanya suatu gerakan agar masyarakat lebih peduli terhadap tumbuhan, seperti yang disampaikan ketua Barong:

*“Duh lek saiki iku menungso iki gampang celutak, koyo kembang kenongo iki saiki soro golet e, mangkane lek masyarakat saiki iku kudune diweruh i kadung paran hang menurut kene gampang ono nang pandangan moto iku yo ojo gampang ngerusak pisan. Tapi onone ritual iku yo kudu dilaksanakno gawe ngajari nang lalare myane pesenne sepuh iki mageh jangget nang ati, saiki koyok ono poster taneman-taneman paran hang biasa digae ritual iku penting myane heng ilang myane dadi pembelajaran pisan ro, heng hp baen heng nerimo instan baen, diajari myane bisa ngerumat tanduran kang maknae gedi”*. Artinya: duh nak sekarang itu manusia gampang merusak, seperti bunga kenanga ini sekarang sulit nyarinya, maka dari itu masyarakat sekarang itu harusnya diberi tahu kalau apa yang menurut kita gampang didapatkan bukan berarti gampang dirusak juga. Tapi adanya ritual itu ya harus dilaksanakan agar memberi penjelasan untuk anak anak muda agar pesan dari leluhur masih lekat di hati, sekarang ada poster tanaman tanaman yang diperlukan di berbagai ritual itu sangat berpengaruh agar tidak hilang agar menjadi pembelajaran juga, bukan cuman main telepon saja bukan cuma menerima yang instan saja, di beri tahu agar dapat menjaga dan melestarikan tanaman yang mempunyai makna tinggi.

Ketua Barong menyatakan bahwa perlu adanya poster edukasi terhadap masyarakat tentang penggunaan jenis-jenis tanaman pada ritual adat, juga agar masyarakat lebih melestarikan tanaman yang ada di sekitar. Berdasar hal itulah, penelitian ini juga menghasilkan sebuah poster edukasi. Poster edukasi merupakan salahsatu jenis media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (Sanaky, 2009). Poster edukasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang adanya ritual Slametan Ngaturi sebelum upacara barong ider bumi, serta jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual tersebut, serta makna

filosofisnya. Harapannya, para pemuda desa Kemiren dapat mengenal keberlanjutan ritual dan turut melestarikan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat Slametan Ngaturi.

Poster dibuat menggunakan aplikasi Canva, kemudian dicetak pada kertas ukuran A3. Poster edukasi memuat informasi umum ritual Slametan Ngaturi, jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual, serta QRcode yang berisi informasi tentang jenis tumbuhan dan makna filosofis penggunaannya dalam ritual Slametan Ngaturi. Poster edukasi yang telah dibuat kemudian dipasang di balai desa Kemiren sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Gambar 2 berikut tampilan poster edukasi.



Gambar 2. Poster Edukasi (Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Setelah poster edukasi terpasang, kemudian dilakukan uji pemahaman masyarakat terhadap isi poster edukasi. Sebanyak 15 pemuda karang taruna diminta untuk mengisi angket pemahaman via GoogleForm dan *link* angket diberikan menggunakan media WhatsApp kepada responden. Tabel 5 berikut hasil angket dari 15 responden terkait pemahaman ritual ngaturi setelah mempelajari poster edukasi.

Tabel 5. Hasil angket Pemahaman Masyarakat terhadap Makna filosofis Tumbuhan pada Ritual Slametan Ngaturi

Pertanyaan	Jumlah Responden
<b>1. Tujuan dilaksanakannya ritual slametan ngaturi</b>	
Menolak bala dan ucapan rasa syukur masyarakat desa adat kemiren	8 orang
Menghormati dan memberikan rasa terimakasih kepada leluhur	7 orang
<b>2. Pertanyaan-pertanyaan tentang makna filosofi penggunaan tumbuhan</b>	
Jawaban benar	6 orang

Jawaban salah	9 orang
<b>3. Pendapat mengenai desain poster edukasi</b>	
Sangat baik	15 orang
Cukup baik	0 orang
<b>4. Pendapat mengenai manfaat poster edukasi</b>	
Sangat baik	13 orang
Cukup baik	2 orang
<b>5. Kesesuaian poster untuk generasi muda agar melestarikan tumbuhan</b>	
Sangat baik	14 orang
Cukup baik	1 orang

Pemahaman masyarakat pada slametan ngaturi ini masih minim dikarenakan prosesi slametan ngaturi hanya boleh dihadiri oleh tokoh-tokoh adat saja. Hal ini karena ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti hilangnya suatu kesakralan pada saat ritual dimulai. Oleh karena itu tokoh Adat sangat menjaga nilai dari Slametan Ngaturi ini. Hasil angket menunjukkan bahwa semua responden telah mengetahui tujuan dari pelaksanaan ritual Slametan Ngaturi. Sedangkan untuk pertanyaan tentang pemahaman makna filosofis penggunaan tumbuhan dalam ritual, terdapat 6 responden yang menjawab dengan benar dan 9 responden yang jawabannya kurang tepat. Meskipun begitu, responden sepakat bahwa poster edukasi mempunyai desain yang baik dan sesuai untuk generasi muda agar menyadari pentingnya melestarikan tumbuhan. Adanya poster edukasi terkait tanaman tanaman yang digunakan pada ritual ngaturi dapat membantu masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tanaman ritual, dan memberikan pengetahuan masyarakat luas terkait macam macam tanaman yang memiliki nilai makna dan filosofis yang kuat.

## SIMPULAN

Ritual slametan ngaturi di desa adat Kemiren, Banyuwangi merupakan bagian dari rangkaian upacara barong ider bumi yang mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur. Tumbuhan memainkan peran penting dalam ritual Slametan Ngaturi, mulai dari persembahan hingga penempatan makanan, serta makna filosofi yang terkandung dalam penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan ada 14 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual. Tumbuhan tersebut terdiri dari 9 Familia: familia Piperaceae, Solanaceae, Rubiaceae, Arecaceae, Poaceae, Leguminosae, Musaceae, Nyctaginaceae, Pandanaceae. Secara umum, semua tumbuhan pada ritual adat Slametan Ngaturi dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yakni: bunga tabur, kinangan untuk sesajen, pembungkus makanan udan sesajen, dan bahan pelengkap makanan.

Penggunaan setiap tumbuhan dalam ritual Slametan Ngaturi mempunyai makna yang berkaitan dengan simbol kehidupan sosial. Simbol tersebut misalnya warna-warna bunga dikaitkan dengan elemen api, air, dan udara; tembakau menyimbolkan pembersih; dan sebagainya. Ritual adat slametan ngaturi hanya dapat dihadiri oleh para pemangku adat karena kekhawatiran akan hilangnya kesakralan ritual. Oleh karena itu, poster edukasi dibuat untuk memperkenalkan mengenai prosesi ritual, tanaman yang digunakan dalam ritual tersebut, serta makna filosofis penggunaan tumbuhan dalam ritual. Berdasar respon dari 15 pemuda desa, poster edukasi yang dibuat dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai filosofis dan pentingnya tanaman tersebut, sehingga muncul rasa untuk turut melestarikan tumbuhan yang digunakan dalam ritual Slametan Ngaturi.

## RUJUKAN

- Budhisantoso, S. (2006). *Kemajemukan Masyarakat dan keragaman kebudayaan di Indonesia dalam bunga rampai kearifan lingkungan*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Douglas, M. (1970). *Natural Symbols: Explorations in Cosmology*. London: Routledge.
- Febriyanto. 2022. Merawat Tradisi Mempertahankan Eksistensi: Studi Etnobotani Tanaman Obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 5(2), 100-110.
- Hakim L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Iskandar, J. (2016). *Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia*. *Jurnal Anthropology*, 1(1). 27-42.
- Iskandar J, & Iskandar B.S. (2017). Various plants of traditional rituals: Ethnobotanical research among the Baduy Community. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. 9(1):114-125.
- Jadesta, 2024. *Desa Wisata Adat Osing Kemiren*. (online) [https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/adat\\_osing\\_kemiren](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/adat_osing_kemiren).
- KBBI. 2016. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (online) <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Khoirunnisa, A., Yuliasuti, A., Hayah, N. N., & Nurhayati, F. (2023). *Etnobotani Tumbuhan pada Ritual Barong Ider Bumi Suku Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. (online) <https://mawapala.walisongo.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Artikel-Etnobotani.pdf>
- Mutaqin, A., Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(2), 496 – 505.
- Prabasari, A. D. (2021). Makna Tradisi Mepe Kasur Merah Hitam Pada Suku Bangsa Osing. *Jurnal Biokultur*, 10(2), 135-144.
- Putri, N. F. (2017). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi selamatan tumpeng sewu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. (Doctoral dissertation) Universitas Negeri Malang.
- Rahayu, E. W. (2003). *Barong Using dalam upacara ider bumi di desa Kemiren Banyuwangi Jawa Timur* (Doctoral dissertation). Universitas Gadjah Mada.
- Ristianto, R.H., Suryanda, A., Rismayati, A.I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). *Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali*. *JPBIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 96 – 105.
- Sanaky, H.A.H. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surata, I., Gata, I., & Sudiana, I. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 265–284
- Tapundu, A.S., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 9(2), 66–86.
- Utomo, D. H. (2017). *Etnobotani tumbuhan obat oleh perempuan suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. (Doctoral dissertation) UIN Maulana Malik Ibrahim.